

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subyek penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

1. Subyek I (Novi)

Novi sebagai subyek I dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau keadaan sosial yang baik. Sebagai anak tunggal, Novi ini hidup dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta. Kasih sayang dan cinta kasih kedua orang tuanya tercurah pada dirinya sendiri. Bapak Novi ini merupakan tokoh masyarakat, yang mengabdikan dirinya pada masyarakat. Bapak subyek I ini adalah Pak Lurah. Meskipun sibuk mengabdikan diri pada masyarakat, namun beliau tidak lupa pada tugas utamanya, yaitu mendidik anak tunggalnya. Bapak beserta ibunya menanamkan hidup disiplin pada anak kesayangannya ini. Subyek I ini terbiasa mengatur waktunya, kapan dia harus belajar, kapan dia bermain, dan kapan dia harus istirahat.

Ibu Novi ini memiliki keahlian memasak dan hobi sekali memasak. Dari situlah, Ibu Novi ini membuka usaha kecil-kecilan, yaitu catering. Catering ibu Subyek I ini lumayan digemari pembeli dan memiliki pelanggan yang lumayan banyak. Usaha Ibu Novi itu terhitung sukses dan maju.

Novi ini diasuh oleh bibinya sendiri, kerabat jauh ibu Novi. Bibinya ini juga membantu pekerjaan rumah keluarga subyek I ini. Bibinya mengasuh Novi layaknya anaknya sendiri. Ia mencurahkan kasih sayangnya pada Novi. Sebab bibinya tak memiliki anak dan di tinggal suaminya.

Novi ini termasuk anak yang ramah dan baik hati Novi suka sekali bermain dan tetangga yang sebaya dengannya. Novi juga memperbolehkan teman-temannya tersebut untuk meminjam mainnya. Oleh karenanya, Novi (subyek I) ini disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu juga Novi ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Novi cepat akrab dengan orang yang baru dikenalnya.

Disamping kepribadiannya yang dikagumi dan disenangi oleh banyak orang, kemampuan akademis subyek I ini pun tak kalah diakui banyak orang. Subyek I ini tergolong anak yang pandai. Novi selalu menjadi juara kelas. Prestasi dan kemampuan subyek I (Novi) ini tak lepas dari kebiasaannya hidup disiplin. Bapak ibunya semakin sayang dan bangga pada Novi. Ternyata, pendidikan yang diajarkan mereka sejak kecil, membuahkan hasil yang membanggakan.

Prestasi akademik yang dicapai oleh Novi ini ternyata terus berlanjut sampai subyek II ini duduk di bangku kuliah. Sejak awal semester, yaitu sebelum menikah, sampai akhir semester, Novi ini selalu menduduki peringkat pertama. Novi selalu mendapat IP tertinggi di kelasnya. Novi tak kalah dengan teman-teman lainnya yang belum menikah.

Pada awalnya, tak banyak yang tahu tentang statusnya yang sudah menikah. Sebab, semangat belajarnya tinggi dan hal ini berlangsung sampai Novi

ini mengandung anak kedua. Semua teman-teman Novi heran dan terkejut. Sebab, penampilan Novi sebelum hamil anak kedua tersebut tampak seperti masih perawan. Hal ini juga tertutupi dengan wajah Novi yang imut dan putih bersih.

Novi mengambil keputusan untuk menikah di masa kuliah karena dia ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Novi hanya ingin mandiri dan tak ingin merepotkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ketika datang seseorang yang ingin melamar dan mempersuntingnya menjadi istri, tak segan-segan Novi ini mengiakan dan menyetujui lamarannya. Orang tua Novi turut menyetujui dan merestui hubungan mereka.

Ketika Novi kuliah, maka di rumahnya kelihatan sepi, hanya ada Bapak dan Ibunya yang sudah semakin tua dan kesepian. Hal inilah juga yang memicu Novi (subyek I) ini untuk menikah, walaupun masih menempuh studi di perguruan tinggi. Novi ingin segera memberikan kedua orang tuanya seorang cucu. Hal itulah yang ditunggu-tunggu oleh mereka. Rumah akan tampak lebih hidup dan ramai dengan kehadiran anak kecil.

Kedua orang tua subyek I (Novi) ini merasa terharu dan bangga kepada anaknya tersebut. Anak kesayangannya tersebut ternyata telah tumbuh menjadi gadis yang peduli dengan keadaan orang tuanya, penuh tanggung jawab, dan sangat mencintai kedua orang tuanya. Kedewasaan Novi ini tergolong cepat, dan semakin matang ketika Novi ini menikah.

Keinginan subyek I (Novi) untuk mandiri ternyata terwujud. Setelah menikah, Novi ini tinggal berdua dengan suaminya di ruma yang sudah disediakan oleh keluarga suaminya untuk mereka. Suami subyek I (Novi) ini

bekerja di salah satu perusahaan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya nanti. Jadi, kemandirian benar-benar terwujud dalam kehidupan rumah tetangga subyek I ini.

Selain itu, kemandirian itu terwujud dalam usaha Novi mengatasi kerepotan dan kesibukannya menjadi istri dan mahasiswi. Novi ini memasak dan mencuci sendiri, tanpa bantuan siapapun. Pada awalnya, Novi ini merasa repot, apalagi kalau ada jam kuliah pagi. Namun, akhirnya semua bisa teratasi karena kebiasannya hidup disiplin sejak kecil, dan juga bantuan suami tercintanya. Kerepotan yang dirasakannya tersebut dikarenakan belum berpengalaman, yang dirasakannya pada awal-awal pernikahannya, dan juga karena harus kuliah demi tercapainya cita-citanya. Novi ini belum terbiasa dengan keadaan tersebut dan merasa kaget dengan keadaan yang berbeda sekali dengan sebelum dia menikah.

Kedua orang tua Novi merasa kasihan pada Novi ini, karena setelah melahirkan anak pertama, tugas dan kesibukan Novi bertambah. Novi memiliki peran ganda, selain sebagai istri dan juga ibu, dia juga berperan sebagai mahasiswa. Peran-peran tersebut memerlukan tenaga yang ekstra dalam menjalaninya. Oleh karena itu, ibunya mengajak bibinya, yaitu pengasuhnya sejak kecil, untuk tinggal bersama Novi ini. Hal ini bertujuan untuk membantu meringankan beban Novi ini.

Kedatangan dan kehadiran bibinya tersebut banyak membantu subyek I ini, terutama dalam mengasuh anak pertamanya. Pekerjaan rumahpun dibantu oleh bibinya tersebut. Walaupun demikian, Novi ini masih kewalahan mengasuh anak

pertamanya. Sebab, hal ini adalah masa pengenalan dan adaptasi subyek I dengan peran ibu.

Pengalaman pertama yang dialaminya tersebut menjadi pelajaran berharga bagi Novi ketika melahirkan dan mengasuh anak keduanya. Tugas-tugas rumah seperti memasak, mencuci, dan juga mengasuh anak dilakukannya dengan santai. Hal tersebut juga didukung oleh kebiasaannya dan kepandaiannya dalam mengatur waktu. Dalam menyelesaikan tugas kuliah Novi lakukan secara baik. Meskipun mempunyai anak, dia lakukan dan kerjakan tugas kuliah dengan maksimal. Ketika anaknya tidur, baru dia bisa melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswi, yaitu mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Disamping itu, kerepotan dan kesibukan Novi ini agak berkurang karena anak pertamanya diasuh oleh kedua orang tua Novi. Anak pertama tinggal bersama kakek neneknya sejak berumur kurang lebih 12 bulan. Selain karena untuk menghibur Bapak Ibunya dengan keberadaan cucunya, juga karena bibinya tidak mungkin untuk mengurus semuanya. Bibi subyek I ini, yang banyak membantu pekerjaan rumah tangganya ini, sudah mulai menua dan tak sekuat dulu. Subyek I ini merasa kasihan kepada Bibinya tersebut, dia menganggapnya seperti orang tua sendiri. Oleh karenanya subyek I ini akan mengajaknya pulang kampung dan istirahat setelah sekian lama membantunya. Selain itu, Subyek I (Novi) sudah menyelesaikan dan menuntaskan tugasnya sebagai mahasiswi.

Ketika melahirkan anak pertama, Subyek I (Novi) ini merasa kewalahan dan kerepotan. Pengalaman pertama ternyata benar-benar sulit bagi Novi untuk menjalaninya. Namun, berkat bantuan bibinya dan juga kesabaran Novi, akhirnya

semuanya dapat teratasi. Subyek I ini tak lagi merasa repot dengan keberadaan dan kelahiran anaknya. Menurutnya, anak itu anugerah dan amanah dari Allah. Subyek I (Novi) ini merasa telah dipercaya olehNya untuk mengasuh anak. Oleh karena itu, Subyek I (Novi) ini merasa berdosa bila subyek ini merasa berat dan repot dengan kelahiran anaknya.

Setelah kelahiran anak kedua, Subyek I (Novi) ini tak lagi merasa kerepotan. Novi ini menjalani dan mengasuh anak keduanya tersebut dengan senang hati dan santai. Pada masa pasca persalinan dan kelahiran anak keduanya tersebut, Novi sering absen dan terkadang sering izin pulang duluan walaupun jam kuliah belum berakhir. Sebab, waktunya untuk menyusui anak bayinya telah tiba. Hal demikian terjadi jika jam kuliahnya dimulai dari jam I sampai jam III. Subyek I (Novi) pandai dalam mengatur waktunya. Hal ini karena kebiasaan Novi sejak kecil hidup disiplin. Ketika anaknya berusia kurang lebih 18 bulan, Novi ini menemani anaknya bermain bersama sambil lalu membuka buku dan belajar. Subyek I (Novi) ini baru dapat menyelesaikan tugas kuliahnya jika anaknya tidur.

Disamping masalah kesibukan dan kerepotan menjalani peran sebagai isteri, ibu, dan juga mahasiswi itu dapat teratasi dengan mudah, maka dalam hal keuanganpun Subyek I (Novi) ini sangat cerdas mengaturnya. Subyek I (Novi) ini sering kali mencari peluang beasiswa agar dapat meringankan keuangan rumah tangganya. Prestasinya yang cemerlang dan ketekunannya dalam belajar, ternyata membuahkan hasil yang memuaskan, dan ternyata membantu keuangan rumah tangganya. Tak ada rasa malu dan gengsi dalam dirinya untuk mengajukan

beasiswa walaupun sudah menikah. Bahkan, suaminya merasa senang dan bangga.

Pernikahan yang dilakukan oleh subyek I ini karena dilatarbelakangi adanya motif, adanya dorongan ataupun rangsangan. Pernikahan di masa kuliah yang dipilih subyek I ini disebut tingkah laku (pernikahan) bermotivasi. Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Ternyata pernikahan yang dilakukan oleh subyek I ini bisa memenuhi keinginan subyek, yaitu hidup mandiri, karena dengan demikian dia bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Dengan menikah diharapkan subyek I ini bisa hidup mandiri, dan dengan begitu subyek bisa membahagiakan kedua orang tuanya, hal tersebut benar-benar terwujud.

Motivasi, menurut Pace dan Faules (1998 : 125), menyatakan bahwa orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, dan hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikembangkan Vroom (1964), yaitu sebuah teori motivasi yang berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan.

Nabil Kazhim, dalam bukunya “Pernikaha Sukses” menyebutkan bahwa motivasi seseorang untuk menikah bermacam-macam diantaranya adalah motivasi sosial dan motivasi akal. Motivasi sosial artinya motivasi berkaitan dengan kondisi sosial manusia itu sendiri. Pernikahan merupakan sarana terbaik untuk

membentuk perilaku manusia seperti yang diharapkan. Motivasi sosial ini berhubungan dengan keinginan manusia untuk memiliki anak dan melestarikan keturunannya. Subyek I percaya bahwa dengan memiliki anak merupakan salah satu cara membahagiakan orang tuanya. Sebab, kehadiran cucu di rumahnya sangat diharapkan untuk mengusir kesepian.

Disamping itu, subyek I ini menilai bahwa dengan menikah dia bisa hidup mandiri. Tidak merepotkan kedua orang tuanya. Dan dengan begitu, subyek I bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Motivasi ini termasuk motivasi akal, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kekuatan akal, pola pikir ataupun prinsip seseorang. Motivasi akal dalam menikah merupakan suatu media yang memikul tanggung jawab moral bagi seseorang. Oleh karenanya, subyek I berani mengambil keputusan untuk menikah dimasa kuliah.

Pernikahan subyek I telah menjadikannya sebagai pribadi yang matang. Kesibukan-kesibukan dan aktifitas-aktifitasnya serta persoalan-persoalan yang dihadapinya ketika menikah dimasa kuliah tersebut membuatnya lebih dewasa. Subyek I menerima dan menjalani semuanya dengan lapang dada, meskipun pada awalnya terasa berat untuk dijalannya. Bahkan, prestasinya lebih cemerlang ketika dia menikah di masa kuliah.

Abraham Maslow, pendiri Psikologi Humanistik, berpendapat bahwa orang yang menikah diusia didni lebih mungkin mencapai taraf aktualisasi lebih cepat dan lebih sempurna dibandingkan mereka yang selalu menunda pernikahan. Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan

manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang yang mengesankan.

Ada 2 peristiwa yang sangat berpengaruh terhadap proses kematangan pribadi seseorang, menurut Abraham Maslow. Pertama, pernikahan dimana seseorang menemukan sekolah terbaiknya untuk mematangkan kepribadian dan emosinya. Kedua, menjadi orang tua dimana kita belajar memancangkan cita-cita setinggi mungkin dengan keharusan menerima anak kita apa adanya.

Hoffman dan Paris pernah melakukan penelitian tentang apa yang membuat seseorang menjadi lebih dewasa. Ternyata yang paling berpengaruh terhadap kedewasaan adalah peristiwa ketika kita menjadi orang tua dan menikah. Maksudnya, menikah membuat kita lebih dewasa, kedewasaan kita akan jauh lebih matang saat anak kita lahir.

Muhammad Fauzil Adhim, dalam bukunya “Indahnya Pernikahan Dini” menyatakan bahwa menikah sambil kuliah tidak akan menghambat studi, bahkan justru bisa menjadi motivasi untuk meraih puncak prestasi yang lebih cemerlang. Selain itu, pernikahan dimasa kuliah sangat baik untuk perumbuhan emosi dan mental sehingga kita akan lebih mungkin mencapai kematangan yang puncak.

2. Subyek II (Nailah)

Nailah sebagai subyek II dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau keadaan sosial yang baik dan agamis. Nailah dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis dan islami. Bapak / Ibu Nailah mendidik dan mengajarkan serta menanamkan sendi-sendi agama Islam kepada Nailah dan

saudara-saudaranya, baik dari segi ibadah, atau *muamalah maallah* (hubungan vertikal manusia dengan penciptanya), maupun secara bergaul ataupun berpakaian, atau *muamalah maannas* (hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya).

Tempat tinggal Nailah dan keluarganya tersebut berdampingan dengan Pondok Pesantren, dan Bapak / Ibunya termasuk salah satu pengasuh di lembaga tersebut. Keadaan sosialpun terduduk dengan keberadaan pondok pesantren tersebut. Warga sekitar rumah Nailah ini banyak yang memakai jilbab dan banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke Lembaga Islam tersebut. Masyarakat di sekitar rumah Subyek II (Nailah) ini sangat segan dan menghormati keluarga Subyek II (Nailah) yang *priai* ini.

Nailah ini anak bungsu dari 5 bersuadara. Bapak / Ibunya memasukkan dan menyekolahkan ke lembaga-lembaga islami, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, begitu pula dengan saudara-saudara lainnya. Kuliah di IAIN bukanlah suatu pilihan yang terpaksa dan alternatif kedua. Melainkan, pilihan utama yang berawal dari kebiasaan islaminya, bukanlah suatu keterpaksaan. Begitupula dengan keputusan Subyek II (Nailah) ini untuk menikah disaat kuliah. Pendidikan yang Islami dalam keluarga Subyek II (Nailah) ini telah membimbingnya menjadi pribadi yang berakhlak mulai dan memegang teguh ajaran-ajarannya. Keputusan menikah di masa kuliah yang diambilnya ini mengikuti jejak saudara-saudaranya. Saudara-saudara subyek ini rata-rata menikah dini, dan ada juga yang menikah di masa kuliah, seperti kakak perempuannya, kedua orang tua Nailah ini menyetujuinya, bahkan sangat

mendukung. Menurut beliau keputusan menikah di saat kuliah, merupakan keputusan yang penuh tanggung jawab dan penuh resiko. Mahasiswa yang menikah di masa kuliah merupakan mahasiswa yang memiliki akhlak mulia, karena itu dia telah memuliakan ajaran Islam, dalam hal pergaulan khususnya (hubungan manusia dengan manusia) pergaulan antara laki-laki dengan perempuan.

Pada masa kecilnya, Nailah ini jarang keluar rumah dan bermain bersama tetangga. Sebab, tetangga Nailah ini sungkan untuk bergabung dan berkumpul dengan anggota keluarga *priai* ini. Selain itu, Bapak / ibunya sangat *selective* dalam memilihkan lingkungan bergaul yang tepat untuk anak-anaknya. Oleh karenanya, Nailah dan saudara-saudaranya bermain dengan anak-anak para pengajar di pesantren tersebut.

Nailah tergolong mahasiswi yang memiliki kemampuan akademis yang gemilang. Prestasinya cukup membanggakan, semangat belajar Nailah ini cukup tinggi. Waktunya tak pernah dihabiskan untuk hal-hal yang tak berguna. Setiap hari Nailah tak pernah lupa baca buku dan pergi ke perpustakaan. Nailah termasuk kutu buku. Nailah sering masuk perpustakaan jika dosen kuliahnya absen. Hal ini cukup membuktikan bahwa belajar / kuliah di IAIN bukanlah suatu pilihan yang terpaksa.

Di samping itu kemampuan akademis yang baik, Nailah juga memiliki kemampuan non akademis. Nailah termasuk aktivis di salah satu organisasi keagamaan mahasiswa. Sejak semester pertama, Nailah tertarik untuk mengikuti

kegiatan salah satu organisasi keagamaan mahasiswa. Di organisasi tersebutlah Nailah bisa menyalurkan aspirasi-aspirasinya dan juga biasanya untuk berdiskusi.

Pada suatu kesempatan, Nailah pernah menjadi panitia di suatu acara seminar. Pada seminar tersebut pengurus senior organisasi keagamaan mahasiswa dari Universitas lain ikut mengahadirinya. Pada waktu seminar tersebut ternyata membawa keberuntungan dan berkah bagi Nailah. Pengurus senior tersebut ternyata merasa bahwa dia telah menemukan jodohnya, yaitu Nailah. Oleh karenanya, dia langsung pergi menemui kedua orang tua Nailah untuk melamarnya. Kedua orang tua Nailah setuju dan menerima lamarannya, begitu pula dengan Nailah. Nailah dengan senang hati menerima lamarannya hingga akhirnya berlanjut dan berakhir dengan pernikahan.

Pernikahan seperti inilah yang Nailah inginkan, yaitu tidak mengenal istilah pacaran, seperti dalam ajaran Islam. Pacaran setelah menikah itulah yang ada dalam Islam. Nailah berani mengambil keputusan untuk menikah walaupun Nailah masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Nailah masih menempuh semester empat pada waktu itu. Nailah menghindari dari pergaulan yang non islami, yaitu misalnya pergaulan laki-laki dan perempuan yang melampaui batas, bebas, dan tak memegang syariat Islam. Tak ada batas antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan. Hal itula yang tak diinginkan oleh Nailah. Menurut Nailah, dengan menikah dia lebih merasa aman dan terhindar dari hal-hal tersebut. Menikah merupakan wujud kecintaan nailah kepada Nabi Muhammad SAW. *Sebab pernikahan adalah Sunnah Nabi.*

Setelah menikah, semua kesibukan dan aktivitas-aktivitas Nailah diorganisasi keagamaannya tersebut ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya tugas dan kewajiban Nailah sebagai istri dan sekaligus sebagai mahasiswi. Apalagi setelah menikah, Nailah tinggal bersama suaminya di sebuah rumah kontrakan. Mereka benar-benar hidup mandiri. Pekerjaan rumah dan tugasnya sebagai istri dikerjakan. Nailah sendiri, tanpa bantuan orang tua ataupun pembantu. Memasak, mencuci pakai, merupakan kesibukan Nailah sehari-hari di rumah kontrakannya tersebut. Nailah juga harus melayani suami dan mempersiapkan segala keperluan suaminya ketika mau berangkat kerja. Namun, terkadang Nailah tak memask jika ada jam kuliah pagi dan ketika jam kuliah Nailah padat. Suami Nailah memakluminya dan terkadang suaminya membantu Nailah mencuci pakaian. Begitulah kesibukan Nailah setelah memiliki peran ganda, yaitu sebagai isteri sekaligus sebagai mahasiswi.

Kesibukan-kesibukan Nailah setelah menikah tersebut bertambah ketika pernikahannya dengan suaminya tersebut dikaruniai seorang anak. Pada usia kurang lebih 22 tahun Nailah sudah mendapat kesempatan untuk menjadi pengasuh anak pertama (*the first time parenting*). Pada awalnya, Nailah merasa ruwet dan repot dengan aktivitas mengasuh anak pertamanya, disamping harus menyelesaikan tugas kuliahnya. Ketika anaknya masih bayi, Nailah jarang mengikuti jam kuliah, sampai hampir memasuki UTS, Nailah baru bisa masuk kuliah, Nailah kewalahan dengan pengalaman pertamanya menjadi ibu baru tersebut. Ketika memiliki anak, Nailah harus mencuci pakaian tiap hari, dan dia harus membesarkan anak bayinya dengan penuh ketelatenan dan kesabaran.

Setiap malam Nailah harus bangun ketika anak bayinya tersebut menangis, baik karena lapar ataupun karena ngompol, suami Nailah cukup mengerti keadaan istrinya tersebut, terkadang ketika tidak sempat memasak, suaminya yang membantu memasak, dan seringkali membeli makanan yang sudah matang di warung ketika Nailah sibuk kuliah.

Ketika ada jam kuliah, suaminya lah yang menjaga anaknya yang masih bayi tersebut. Kebetulan kerja suaminya tidak terlalu mengikat. Suami Nailah bekerja di suatu lembaga pengabdian masyarakat. Jadi, suaminya bisa menggantikan tugas Nailah menjaga anaknya tersebut. Suami Nailah rela melakukan tersebut daripada anaknya yang masih bayi dititipkan ke orang lain. Suami Nailah tidak begitu percaya kepada orang lain, apalagi untuk mempercayakan anaknya untuk diasuh orang lain, meskipun ada tetangganya. Sebab Nailah dan suaminya adalah pendatang di tempat tersebut.

Pada suatu kesempatan, Nailah juga pernah membawa anaknya yang masih bayi tersebut pergi kuliah. Waktu itu, Nailah harus mempresentasikan makalahnya, dan suaminya kebetulan harus berangkat kerja lebih pagi karena ada acara di kantornya. Nailah mempresentasikan makalahnya sambil menggendong anaknya yang masih bayi tersebut.

Kerepotan Nailah mengurus anaknya tersebut terasa berkurang ketika anaknya berusia kurang lebih 18 bulan dengan mulai bisa berjalan. Nailah menitipkan anaknya ke tempat penitipan anak dekat rumah kontrakannya ketika Nailah pergi kuliah. Suami Nailah pun menyetujuinya, sekalian memberikan waktu pada anaknya tersebut untuk belajar dan bermain.

Ketika Nailah mengambil keputusan menikah ketika kuliah, tugas-tugas dan kesibukan-kesibukan menjadi istri, mahasiswi, dan menjadi ibu ketika dikaruniai anak, akan menjadi aktivitas sehari-hari Nailah setelah menikah. Nailah selalu merasa ruwet dan repot dengan pengalaman-pengalaman pertamanya, baik ketika menjadi istri sekaligus mahasiswi, maupun ketika menjadi ibu sekaligus mahasiswi. Ketika awal-awal menikah, dia merasa kurang fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Apalagi ketika Nailah memiliki seorang anak, dia sering kali tidak masuk kuliah dan jarang sekali masuk perpustakaan.

Kesibukan-kesibukan dan aktifitas-aktifitas Nailah setelah menikah yang dirasakannya sangat repot dan ruwet dikarenakan keterkejutannya pada keadaan dan persoalan yang belum Nailah hadapi sebelumnya. Nailah harus beradaptasi ketika menjadi istri maupun menjadi ibu. Namun, akhirnya Nailah dapat mengatasi semuanya dengan telaten dan sabar. Nailah menganggap bahwa semuanya tersebut merupakan konsekwensi dari keputusannya untuk menikah ketika kuliah yang harus diterimanya dan dijalani dengan penuh tanggungjawab.

Ketika Nailah mengasuh anaknya, dia juga menyempatkan dirinya untuk membaca buku. Nailah harus menunggu anaknya sampai tidur, dan waktu itulah Nailah bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Nailah berusaha untuk waktunya dengan baik agar semua tugas-tugasnya sebagai istri, ibu dan mahasiswi bisa terselesaikan, walaupun tak sesempurna hasilnya ketika Nailah masih lajang.

Nailah pernah membawa anaknya yang masih bayi pergi kuliah, merupakan bukti penerimaan Nailah terhadap keadaan-keadaan dalam pernikahannya. Nailah tak pernah malu dan gengsi melakukan hal tersebut. Anak

bukanlah penghalang baginya untuk melanjutkan studi. Bahkan, baginya anak adalah penyemangat dan yang bisa membuatnya kuat menjalani semuanya.

Disamping itu, penerimaan Nailah terhadap keadaan-keadaan dan persoalan-persoalan dalam pernikahannya dengan lapang dada, khususnya yang berkenaan dengan ekonomi rumah tangga, terwujud dengan usaha Nailah untuk mencari peluang beasiswa hanya untuk meringankan beban suaminya. Nailah tak pernah malu melakukan tersebut meskipun dia sudah menikah. Baginya yang terpenting adalah melakukan terbaik bagi keluarganya.

Pernikahan yang dilakukan subyek ini karena ia percaya bahwa dengan menikah dia akan menghasilkan dan berdampak positif baginya. Subyek II ini percaya bahwa pernikahannya bisa menyelamatkannya dari pergaulan bebas dan pacaran. Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan Pace dan Faules tentang motivasi. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil tertentu dan hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha, yang dilakukan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori harapan Vroom. Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan.

Keputusan subyek II untuk menikah dimasa kuliah ini pula mengikuti jejak saudara-saudaranya yang rata-rata menikah di usia dini dan menikah di saat kuliah. Budaya keluarganya memandang bahwa pernikahan dini ataupun pernikahan di masa kuliah sebagai keputusan yang baik. Hoffman dan kawan-kawan menunjukkan bahwa saat yang tepat untuk menikah juga dipengaruhi oleh

dukungan sosial dan budaya, termasuk budaya keluarga. Budaya yang memandang pernikahan dini atau pernikahan dimasa kuliah sebagai keputusan yang baik, akan cenderung menjadikan para pemuda lebih cepat mengalami kesiapan menikah.

Disamping itu, subyek II ini memiliki basic agama yang kuat. Lingkungan pendidikan keluarganya telah mengajarkan sendi-sendi ajaran Islam sejak kecil dan mendidiknya menjadi muslimah sejati. Kehidupan sehari-hari subyek II ini sangat islami, dia memegang teguh syari'at Islam. Dalam mengambil keputusan menikah inipun subyek II ini tidak lepas dari syari'at Islam. Lingkungan keluarga yang agamis inilah yang mempengaruhi munculnya budaya keluarga yang memandang bahwa pernikahan dini ataupun pernikahan dimasa kuliah sebagai keputusan yang baik, daripada berpacaran. Hal inilah yang menyebabkan munculnya motivasi subyek II untuk menikah di masa kuliah.

Ketika seorang laki-laki datang melamarnya, subyek II ini menyetujuinya dan berani mengambil keputusan untuk menikah walaupun masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Hal ini karena subyek II ini bertujuan untuk menghindari pacaran dan pergaulan bebas, yang hal tersebut merupakan wujud dari sikap subyek yang islami dan mengharap ridho Allah semata. Motivasi subyek ini termasuk motivasi agama dan akhlak, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabil Kazhim dalam bukunya "Pernikahan Sukses" yaitu salah satu motivasi seseorang untuk menikah adalah agama atau akhlak.

Faktor agama dan akhlak merupakan salah satu unsur terpenting dalam memotivasi seseorang untuk menikah, karena dengan demikian dia akan

merasakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada orang mukmin ketika didunia, sedangkan nikmat akhirat akan dirasakannya kelak di akhirat. Faktor agama atau akhlak ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw dalam mengambil keputusan menikah.

Menikah dimasa kuliah ini ternyata berdampak positif bagi subyek II ini, dengan aktifitas-aktifitasnya ketika menikah sambil kuliah ini, dan juga persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam rumah tangganya, ternyata memberikan pelajaran yang berharga baginya, walaupun pada awal-awalnya dirasakan sebagai sesuatu yang berat dan merepotkan semua itu merupakan proses dan sekolah baginya untuk menjadi lebih dewasa.

Ada dua peristiwa yang sangat berpengaruh terhadap proses kematangan pribadi seseorang, menurut Abraham Maslow. Pertama, pernikahan dimana seseorang menemukan sekolah terbaiknya untuk mematangkan kepribadian dan emosinya. Kedua, menjadi orang tua dimana kita belajar memancarkan cita-cita setinggi mungkin dengan keharusan menerima anak kita apa adanya.

Berkenaan dengan kedewasaan, Hoffman dan Paris pernah melakukan penelitian tentang apa yang membuat seseorang menjadi lebih dewasa. Ternyata yang paling berpengaruh terhadap kedewasaan adalah peristiwa ketika kita menjadi orang tua dan menikah. Maksudnya menikah membuat kita lebih dewasa. Kedewasaan kita akan jauh lebih matang saat anak kita lahir.

Pernikahan subyek II ini dirasakannya dapat mendatangkan rasa aman, terutama aman dari pergaulan bebas dan pacaran. Selain itu, dia merasa memiliki tempat untuk mencurahkan perasaannya. Suaminya bisa mengerti dan memaklumi

keadaan subyek II yang memiliki peran ganda tersebut dan repot dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya, mulai dari tugas seorang istri, ibu, sampai tugas sebagai mahasiswi. Hal ini membuktikan bahwa dengan menikah segala kebutuhan manusia akan terpenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan aktualisasi diri.

Abraham Maslow, pendiri psikologi Humanistik, berpendapat bahwa orang yang menikah diusia dini lebih mungkin mencapai taraf aktualisasi diri lebih cepat dan lebih sempurna disbanding dengan mereka yang selalu menunda pernikahan. Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan.

3. Subyek III (Nina)

Nina adalah anak sulung dari 2 bersaudara, dari pernikahan ayah dan ibu kandungnya. Ketika SMP, Nina dan adiknya ditinggal ibu kandungnya. Beberapa tahun kemudian, ayahnya menikah lagi dan dikaruniai satu orang anak. Hubungan Nina dengan ibu tirinya kurang harmonis. Nina belum bisa menerima kehadiran ibu tirinya tersebut. Nina masih belajar menerima kehadiran ibu barunya tersebut. Namun, ketidakharmonisan tersebut berkurang sedikit demi sedikit dengan kehadiran adik barunya yang cukup menghibur.

Nina termasuk anak yang kuat. Daya tahan tubuhnya kuat, dia jarang sakit. Padahal ia lahir dalam keadaan prematur, ibu Nina melahirkan Nina dalam

kandungan 7 bulan. Nina lebih kuat daripada adiknya, adiknya sering sakit-sakitan. Oleh karenanya, Nina sangat menyayanginya. Apalagi ketika ditinggal oleh ibunya, Nina merasa kasihan sekali pada adiknya yang waktu itu berumur kurang lebih 5 (lima) tahun.

Ayah Nina bekerja di pabrik dekat rumahnya. Keluarga Nina termasuk keluarga yang memiliki perekonomian menengah. Ayah Nina bisa menyekolahkan ketiga anaknya, dan sebagai tambahan penghasilan, ayahnya membuka usaha kecil-kecilan. Beliau membuka toko sembako. Selain itu juga bertujuan supaya ibu Nina memiliki kesibukan di rumah. Tokonya tersebut lumayan ramai di kunjungi oleh pembeli dan pelanggan. Sebab, selain komplit, letak toko tersebut juga strategis, yaitu di pinggir jalan.

Sejak kecil Nina ikut membantu menjaga toko. Hal tersebut cukup membantu Nina dalam pelajaran berhitungnya, dan juga sarana untuk dekat dengan tetangga dan pelanggan. Terkadang, di toko itulah dia belajar dan bermain dengan teman-temannya. Begitulah kegiatan sehari-harinya. Pada sore harinya, Nina mengaji di mushola sebelah rumahnya. Ayah nina menjadi salah satu pengajar di mushola itu, pekerjaan tersebut dilanjutkan oleh Nina setelah lulus dari pondok. Nina kuliah sambil mengajar ngaji di mushola tersebut.

Nina tergolong anak yang suka menunda-nunda pekerjaan. Nina tidak mengerjakan tugas-tugasnya, khususnya tugas sekolahnya, kalau hari pengumpulan tersebut keesokan harinya. Hal tersebut berlanjut sampai dia masuk perguruan tinggi. Kebiasaan prokratinasinya tidak bisa dihilangkan. Walaupun

demikian, prestasinya tidak kalah dengan mahasiswi lainnya. Nina ini termasuk mahasiswi yang kritis dan aktif di dalam kelas.

Nina memiliki prestasi akademis yang cukup baik. Dia selalu mendapatkan IP tiga koma per semester. Meskipun tergolong mahasiswi yang mempunyai kebiasaan Prokratinasi, namun keaktifannya di dalam kelas bisa menutupi kebiasaan prokratinasinya tersebut. Nina cukup kritis terhadap persentasi makalah yang disampaikan temannya. Hal inilah yang menjadi Nina dikenal oleh dosen-dosennya.

Nina menikah ketika masih menempuh semester VI. Walaupun dia termasuk mahasiswi yang memiliki kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Nina mempunyai keberanian yang besar untuk mengambil keputusan menikah sambil kuliah, suatu keputusan yang tidak mungkin diambil oleh banyak mahasiswi lainnya. Banyak orang yang tak percaya dengan keputusan Nina tersebut. Namun fenomena tersebut diperkuat Nina dengan menerima lamaran seorang laki-laki yang datang melamarnya dan mempersuntingnya menjadi istrinya. Nina pernah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak pacaran dan dia akan menikah bila ada seseorang yang menemui ayahnya untuk melamarnya. Hal tersebut benar-benar terwujud, dan Nina langsung menerima lamarannya dan menjadi istrinya.

Nina tinggal di rumah orang tuanya setelah menikah. Meskipun demikian, kesibukan dan aktifitas-aktifitas Nina setelah menikah dikerjakannya sendiri, tanpa bantuan orang tuanya. Mulai dari mencuci pakaian, memasak, bahkan mengasuh anak pertamanya pun Nina kerjakan sendiri. Ibu Nina tidak bisa banyak membantunya, karena akhir-akhir ini beliau sering sakit-sakitan.

Nina memasak ketika anaknya belum bangun pagi, sedangkan suaminya membantunya mencuci pakaian. Nina terbilang jarang mencuci pakaian. Suaminya sangat sabar dan cukup pengertian. Setelah memasak, Nina mengurus bayinya dan menggendongnya. Ketika anaknya sedang tidur, barulah Nina bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya.

Pada awalnya, Nina merasa repot dan sibuk sekali. Hal ini karena kebiasaan prokratinasinya (menunda-nunda pekerjaan) yang tidak segera dihilangkannya. Namun berkat kesabaran suami, Nina bisa mengatur waktunya dan jarang menunda-nunda pekerjaannya lagi, sebab tugas ibu rumah tangga itu tidak pernah putus-putus, selalu menyambung tak ada akhirnya.

Ketika mengasuh anak pertama, Nina tidak merasa repot. Sebab ia melahirkan di waktu liburan. Dan juga ibunya membantunya pasca melahirkan, mulai dari memandikan bayinya sampai menggendongnya. Nina juga tak terlalu repot mengatur waktunya untuk mengurus bayinya dan masuk kuliah. Sebab sudah memasuki semester VIII, yaitu waktu mengerjakan skripsi. Namun, wisudanya tertunda karena kebiasaan prokratinasinya yang tak kunjung hilang dari dirinya. Nina harus menempuh semester IX untuk menyelesaikan kuliahnya.

Nina sering menitipkan anaknya pada adiknya ketika akan pergi ke kampus. Nina menunggu hari ketika adiknya masuk siang. Dengan begitu, dia bisa konsultasi dan pergi ke kampus. Nina menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya ketika anaknya sedang tidur. Mengatur waktu adalah kunci sukses baginya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kebiasaan prokratinasi (menunda-nunda pekerjaan) yang dimiliki Nina ini seringkali menyebabkan hal yang fatal. Nina harus mengerjakan skripsinya pada semester IX. Kesibukan-kesibukan menjadi isteri, ibu dan sekaligus mahasiswi sangat memerlukan senengi ekstra dan manajemen waktu yang baik. Nina mulai bisa mengatur waktunya dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Nina tak mau terperosok ke lubang untuk kedua kalinya. Jika kebiasaan buruknya tersebut tidak dihilangkan, kesempatan wisuda akan terus tertunda. Nina tidak mau hal tersebut terjadi.

Tugas sebagai ibu rumah tangga tidak pernah berakhir, selalu bersambung dan bersambung. Kesabaran dan ketelatenanlah yang dimiliki seorang Nina. Nina menganggap ini semua adalah resiko yang harus dijalannya ketika mengambil keputusan menikah di masa kuliah. Semua keadaan yang ada harus dihadapinya dan dijalannya dengan tanggungjawab. Nina menerima semuanya dengan lapang dada, termasuk yang berkaitan dengan perekonomian rumah tangga. Nina berusaha mencari peluang beasiswa untuk membiayai kuliahnya sendiri. Nina ingin meringankan beban suaminya. Nina senang sekali bisa membantu keluarganya, meskipun sedikit. Tak pernah ada rasa malu untuk melakukan hal tersebut bagi Subyek III (Nina) ini.

Subyek III mengambil keputusan menikah di masa kuliah ini karena dia memiliki prinsip untuk tidak berpacaran. Ketika seorang laki-laki datang menemui ayahnya untuk melamarnya, maka subyek III ini menerima lamarannya dan bersedia untuk menikah dengannya walaupun masih menempuh studi di Perguruan Tinggi, yaitu di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hal inilah yang

memotivasi subyek III untuk menikah. Subyek III ini tidak terlalu mementingkan umur dan juga kerepotan-kerepotan yang dihadapinya setelah menikah. Baginya, yang terpenting adalah semuanya sesuai dengan prinsip hidupnya.

Dengan motivasi ini, seseorang akan kuat dan tegar dalam memikul tanggung jawab. Seperti halnya dengan subyek III ini, meskipun tugas-tugas dan tanggung jawabnya banyak dan berat namun dia tetap tegar dalam menjalaninya karena motivasinya tersebut. Tak mungkin rasanya bila dia harus melanggar prinsipnya sendiri dan keputusan yang telah dia pilih ini. Memang benar bahwa pernikahan erat kaitannya dengan masalah perasaan, namun kekuatan akal pola pikir ataupun prinsip bisa lebih erat jika dibandingkan dengan masalah perasaan tersebut. Bagi subyek III ini, perasaan cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Prinsip untuk tidak pacaran sebelum menikahlah yang membuat dia yakin bahwa pernikahannya akan bahagia dan barokah. Menurutnya, laki-laki yang langsung mendatangi orang tua calon pendampingnya dan melamarnya, dialah laki-laki yang bisa membahagiakannya, karena dia berani dan bertanggung jawab.

Subyek III ini benar-benar yakin dengan prinsipnya tersebut. Ia berani mengambil keputusan menikah walaupun masih kuliah, meskipun subyek III ini tergolong mahasiswi yang suka menunda-nunda pekerjaan / tugas, atau yang disebut dengan prokratinasi. Subyek III ini yakin bahwa semuanya akan teratasi dan ternyata, sikap kebiasaan prokratinasinya sedikit demi sedikit bisa dikurangi dan hal itu berkat kesabaran dan pengertian sang suami. Menikah membuat subyek III untuk terus berusaha untuk memperbaiki diri, dan terdorong untuk menjadikan hari esok lebih baik daripada hari ini. Pengalaman-pengalaman dan

persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam pernikahannya membuatnya lebih baik dan lebih dewasa.

Salah satu teori yang terkenal dari Abraham H. Maslow adalah teori Hierarki kebutuhan manusia. Secara sederhana, teori ini mengatakan bahwa untuk mencapai kebutuhan puncak, manusia perlu terlebih dahulu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya. Kebutuhan dasar memegang peranan penting. Sebab terhambatnya pemenuhan kebutuhan dasar dapat menjadi penghalang psikis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan berikutnya.

Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan makan, minum, istirahat juga seks. Dalam kebutuhan ini, menikah memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya secara lebih baik, khususnya kebutuhan hubungan seks, sehingga manusia tersebut dapat berusaha memenuhi kebutuhan diatasnya dengan lebih baik dan optimal.

Setingkat diatas kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan rasa aman, baik secara fisik maupun psikis. Menikah memberi rasa aman kepada manusia secara psikis maupun sosial. Adanya rasa aman ini membuat manusia dapat mengurangi beban psikis yang tak perlu, itulah keistimewaan ikatan pernikahan. Pernikahan seakan-akan memenuhi sebuah ruang kosong dalam jiwa.

Di atas kebutuhan akan rasa aman, ada kebutuhan terhadap rasa memiliki dan cinta. Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai ini bisa lebih terpenuhi dengan menikah. Pernikahan merupakan wujud dari komitmen untuk hidup bersama dan secara bersama-sama mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kita akan

merasakan kebutuhan harga diri. Sesungguhnya harga diri (izzah) bersumber dari penjagaan diri (iffah). Dalam pernikahan, terkandung unsur penjagaan diri. Dengan menikah, kita bisa menjaga kehormatan dan bisa menundukkan pandangan. Sabda Rasulullah SAW :

“Wahai Pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah mampu menikah, hendaklah menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu lebih menahan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu hendaklah berpuasa, karena berpuasa itu merupakan perisai baginya”

Selanjutnya setelah kebutuhan harga diri (izzah) terpenuhi, maka individu akan lebih mampu mengaktualisasikan diri, sebab tak ada lagi hambatan-hambatan psikis yang berarti. Kekuatan jiwa individu yang lahir dari tegaknya harga diri akan menumbuhkan komitmen untuk terus menerus memperbaiki diri, membangkitkan optimisme dan dorongan untuk menjadikan hari esok lebih baik daripada hari ini. Menurut Maslow, menikah bisa menjadikan manusia mencapai taraf aktualisasi diri lebih cepat dan lebih sempurna daripada mereka yang selalu menunda pernikahan.